

KAJIAN TAPAK PADA KAWASAN PERIKANAN BUDI DAYA DI DESA JATI

CHAERUL HISYAM¹, ZULFADLY URUFI²

1. Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia.
2. Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia.

Email: chaerlym@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan dan perikanan yang sangat besar serta merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui industri perikanan. Kawasan perikanan budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budi daya ikan atas dasar potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan serta kondisi prasarana sarana umum yang ada. Melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, Desa Jati ditetapkan sebagai pengembangan kawasan perikanan budi daya. Oleh karena itu kajian tapak ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting, potensi maupun permasalahan yang terdapat di Desa Jati menurut prinsip tapak dari Edward T. White.

Kata kunci: analisis tapak

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan kekayaan laut yang luar biasa. Melihat kondisi geografis tersebut, Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan dan perikanan yang sangat besar serta merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui industri perikanan. Dalam upaya untuk memaksimalkan potensi ekonomi perikanan budi daya di Indonesia, pengembangan kawasan perikanan budi daya merupakan jawaban atas permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Kawasan perikanan budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budi daya ikan atas dasar potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan serta kondisi prasarana sarana umum yang ada. Penetapan kawasan perikanan budi daya telah diatur dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI nomor 39 tahun 2011 tentang Perubahan Keputusan Penetapan Kawasan Minapolitan, yang salah satu kawasan tersebut berada di Desa Jati, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Di antara sekian banyak kawasan peruntukan perikanan budi daya, Desa Jati menjadi salah satu desa yang memiliki potensi untuk memenuhi kriteria penetapan kawasan perikanan budi daya. Desa Jati didominasi oleh penggunaan lahan perairan banyak dimanfaatkan warganya untuk membuka usaha perikanan budi daya. Dilengkapi dengan banyak aktivitas pendukung skala desa sampai kabupaten. Selain itu lahan pertanian yang masih luas dapat menjadi opsi untuk mengembangkan kawasan perikanan budi daya. Desa Jati akan menjadi pusat kegiatan perikanan yang menjadi daya tarik baru di Kabupaten Garut.

2. TIJUAN PUSTAKA

2.1 Tapak

Dalam setiap perencanaan kota harus memperhatikan elemen-elemen pembentuk kota yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan memiliki karakteristik yang jelas. Tapak merupakan proses pemahaman kualitas tapak dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tapak, dengan memadukan program kebutuhan. Peran utama dari analisa tapak dalam perancangan adalah memberi kita informasi mengenai tapak kita sebelum memulai konsep-konsep perancangan kita sehingga pemikiran dini kita tentang bangunan dapat menggabungkan tanggapan-tanggapan yang berarti terhadap kondisi-kondisi luar.

2.2 Ruang Lingkup Tapak

Adapun beberapa persoalan yang dibahas dalam analisa tapak menurut Edward T.White yaitu:

1. Lokasi. Menunjukkan keterkaitan lokasi tapak terhadap lokasi sekitarnya secara keseluruhan.
2. Tautan Lingkungan. Tautan lingkungan menunjukkan lingkungan wilayah deliniasi tiga hingga empat blok di luar batas wilayah yang ada.
3. Pola Pergerakan. Menyajikan semua pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki di dalam dan di sekitar lokasi.
4. Keistimewaan Fisik Alamiah. Mengamati komponen alam tapak yang berperan dalam penentuan pengembangan sebuah ruang terbuka pada suatu kawasan.
5. Panca Indera. Menilai kondisi eksisting dari sisi panca indera manusia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Dalam kajian elemen tapak T. White pada kawasan perikanan budi daya akan dibahas dari hasil survei secara langsung.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data digolongkan dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan dokumentasi terhadap penggunaan lahan, tautan lingkungan, pola pergerakan, keistimewaan fisik alamiah, panca indera.

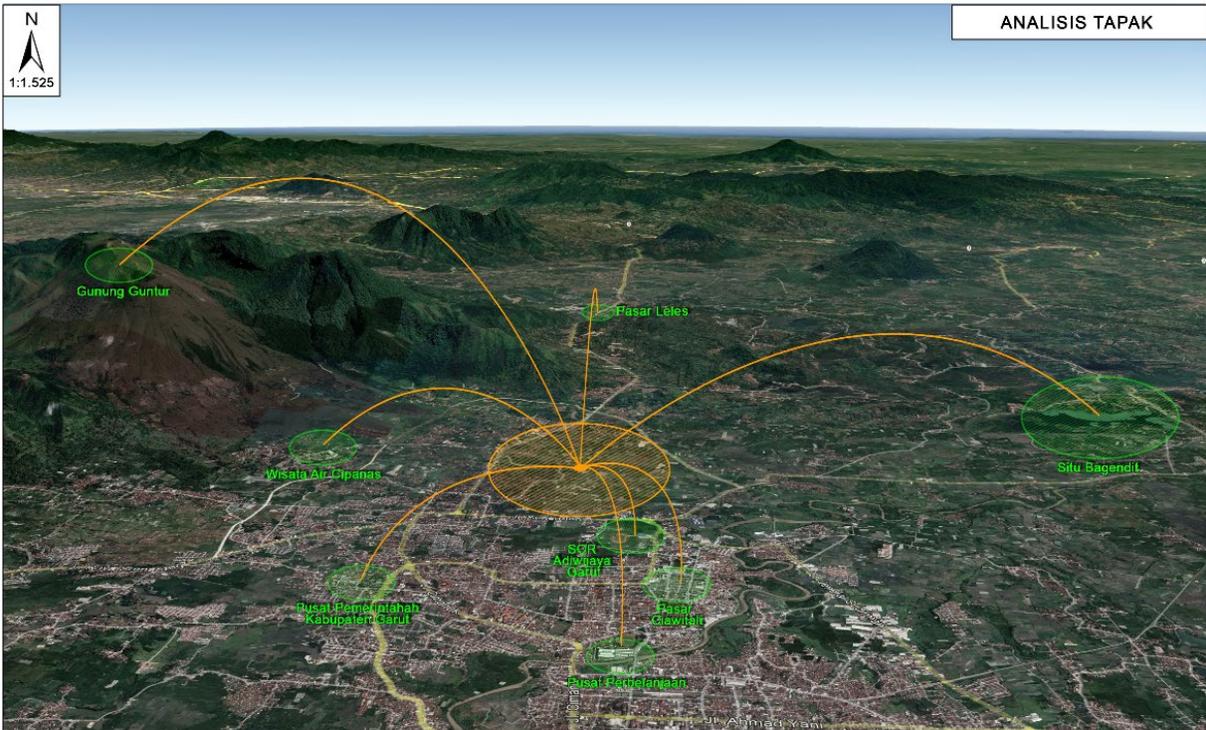
3.3 Metode Analisis

Analisis ini menunjukkan berbagai potensi dan permasalahan pada kawasan perancangan yang disajikan dalam bentuk *visual mapping* yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Terdapat beberapa prose analisis yang dilakukan di antaranya:

1. Analisis Visual. Teknik analisis visual adalah teknik analisis yang dilakukan berdasarkan unsur-unsur visual, seperti gambar, garis, simbol, tanda ataupun substrat spasial.
2. Analisis Intensitas. Teknik analisis intensitas merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengkaji atau menghitung mengenai luas, besaran, tinggi ataupun panjang dari suatu ruang dan bangunan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Lokasi



Gambar 1. Pusat-Pusat Kegiatan di Sekitar Desa Jati

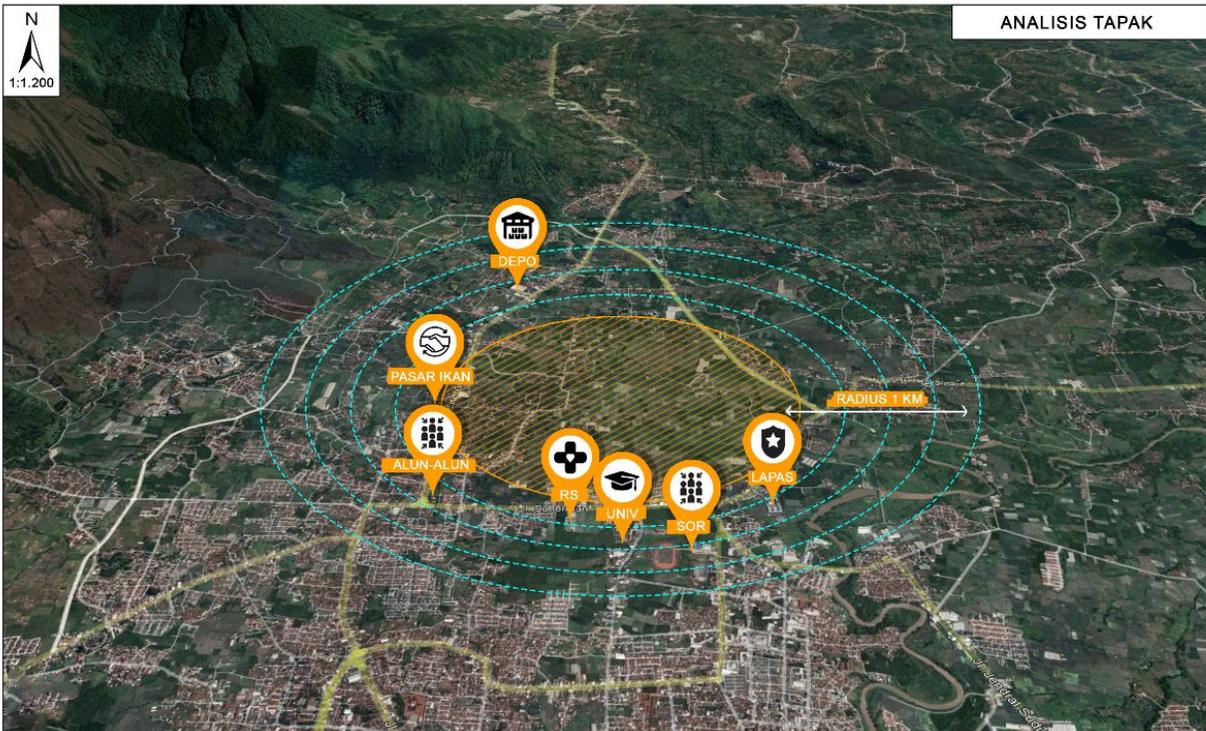
Berdasarkan analisis, jika ditinjau dari jarak tempuh antara pusat-pusat kegiatan dengan kawasan Desa Jati yaitu sebagai berikut:

1. **SOR Adiwijaya Garut.** Berjarak 2.0 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 10 menit.
2. **Pasat Ciawitali.** Berjarak 3.0 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 15 menit.
3. **Wisata air Cipanas.** Berjarak 3.5 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 18 menit.
4. **Pusat Pemerintahan** seperti Kantor Bupati, BAPPEDA, DUKCAPIL, DPRD atau BPN. Berjarak 4.0 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 20 menit.
5. **Pusat Perbelanjaan** seperti Ruko dan *Mall*. Berjarak 5.0 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 25 menit.
6. **Gunung Guntur.** Berjarak 7.0 kilometer dari Desa Jati menuju pos pendakian dengan waktu tempuh ± 27 menit.
7. **Situ Bagendit.** Berjarak 8.5 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 30 menit.
8. **Pasar Leles.** Berjarak 9.7 kilometer dari Desa Jati dengan waktu tempuh ± 35 menit.

Jarak antar pusat-pusat kegiatan berupa fasilitas dan kawasan daya tarik wisata di luar kawasan perancangan masih dapat dijangkau dengan mudah. Hal tersebut menjadikan lokasi dari Desa Jati dan sekitarnya mudah dan menjadi pilihan alternatif pusat produksi perikanan budi daya. Adanya pusat-pusat perdagangan di sekitar kawasan menjadikan kawasan masuk ke dalam kriteria yang mengharuskan kawasan memiliki sarana dan prasarana yang mendukung.

4.2 Tautan Lingkungan

Tautan Lingkungan merupakan tahapan analisis yang menggambarkan lingkungan sekitar kawasan berdasarkan jarak radius tertentu yang menunjukkan tata guna atau bangunan yang ada (White, 1983). Setelah meninjau interaksi atau jarak dari kawasan dengan beberapa titik-titik pusat kegiatan di luar kawasan penelitian pada analisis lokasi, tahapan ini membahas keterkaitan zona penelitian dengan karakteristik pemanfaatan ruang dan beberapa titik-titik pusat kegiatan pariwisata di dalam kawasan penelitian dengan radius 1 kilometer dan kelipatannya.



Gambar 2. Tautan Kawasan Dengan Fasilitas Pendukung Sekitar

Pemanfaatan ruang sekitar kawasan dalam radius 250 m – 500 m masih didominasi oleh fasilitas pendukung seperti pasar, rumah sakit, sarana olahraga, dan sarana pendidikan. Sedangkan dalam radius 500 m – 1 km, pemanfaatan ruang didominasi oleh permukiman penduduk yang sebagian besar memiliki fungsi perdagangan dan jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan perencanaan memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi. Adanya sarana-sarana pendukung di sekitar kawasan menjadikan kawasan masuk ke dalam kriteria yang mengharuskan kawasan memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

4.3 Pola Pergerakan



Gambar 3. Sirkulasi Kendaraan Desa Jati

Tabel 2. Sebaran Parkir di Desa Jati

No.	Lokasi	Kapasitas (±)
1	Terletak di depan sarana perdagangan dan jasa berupa ruko diperuntukkan untuk pengunjung	30 R2 dan 15 R4
2	Terletak di depan sarana pemerintahan berupa Kantor Pengadilan Agama Garut diperuntukkan untuk masyarakat yang berkepentingan	20 R2 dan 10 R4
3	Terletak di depan sarana pemerintahan berupa Kantor KPU Garut diperuntukkan untuk masyarakat yang berkepentingan	20 R2 dan 5 R4
Jumlah		70 R2 dan 30 R4

Berdasarkan analisis Desa Jati hanya memiliki 2 (dua) klasifikasi jalan yaitu Jalan Otista dan Jalan Suherman yang merupakan jalan kolektor dengan kondisi baik dan Jalan Jati yang merupakan jalan lokal dengan kondisi yang kurang baik. Sedangkan untuk sistem perparkiran, Desa Jati hanya memiliki tempat parkir yang bersifat semi privat hanya untuk orang yang berkepentingan yang diperbolehkan parkir.

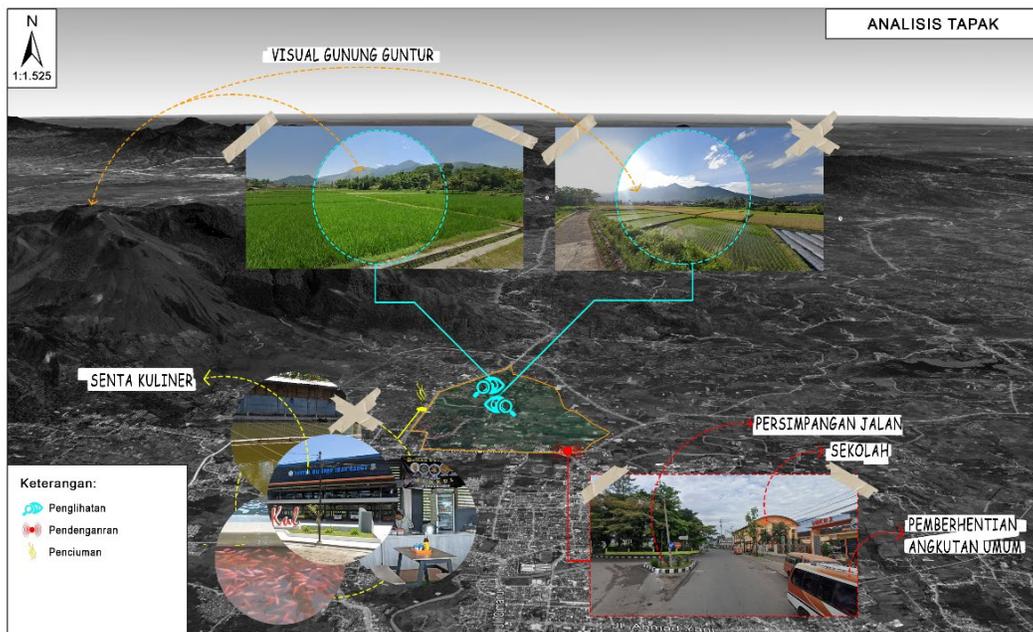
4.4 Keistimewaan Fisik Alamiah



Gambar 4. Keistimewaan Fisik Alamiah Desa Jati

Berdasarkan analisis penggunaan lahan ruang terbuka, Desa Jati memiliki ruang terbuka dengan luas 8,15 ha yang terbagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu ruang terbuka hijau, ruang terbuka non-hijau dan pemakaman.

4.5 Panca Indera



Gambar 5. Analisis Lansekap Panca Indera Desa Jati

1. Indera Pengelihat. Indera penglihatan berkaitan dengan aspek visual kawasan penelitian. Kondisi eksisting lansekap Desa Jati memiliki keadaan yang asri dengan lansekap Gunung Gudur seperti pada gambar 4.10, apabila dilihat dari dalam dan luar tapak kawasan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
2. Indera Penciuman. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan sumber bau yang khas akan perikanan yaitu berasal dari sentra kuliner ikan yang diperntukan selain sebagai tempat makan, sentra kuliner ikan juga memiliki kolam ikan segar yang menimbulkan bau yang khas.
3. Indera Pendengaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat sumber kebisingan yang berpusat di sekitar sekolah menengah kejuruan. Dikarenakan kegiatan pembelajaran praktikum memberikan peluang untuk menciptakan kebisingan yang diperparah dengan sirkulasi kendaraan berada di persimpangan yang menghubungkan ke pusat Kabupaten Garut.

Berdasarkan ketiga analisis panca indera, Desa Jati tidak memiliki permasalahan yang dapat mengakibatkan potensi bencana dikaernakan kriteria kawasan perikanan yang mengharuskan kawasan memiliki kondisi lingkungan yang mendukung dengan ketentuan terbebas dari cemaran dan banjir.

5. KESIMPULAN

Didapatkan kesimpulan bahwa masih terdapat permasalahan perkotaan di Desa Jati, di antaranya; (1) kurangnya vegetasi dan ruang terbuka hijau; (2) tidak terdapat jalur pejalan kaki; (3) kapasitas jalan rendah; dan (4) kurangnya tempat pemberhentian kendaraan atau parkir. Setelah dilakukan pengamatan dan analisa terhadap kawasan perikanan budi daya di Desa Jati dapat disimpulkan bahwa kawasan ini belum berhasil menerapkan prinsip tapak hal ini terlihat pada elemen-elemen tapak yang desain belum sesuai dengan teori tapak oleh T. White.

DAFTAR RUJUKAN

- Republik Indonesia. (2013). *Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 35/KEPMEN-KP/2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan*. Jakarta: Menteri Kelautan Dan Perikanan.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- White, E. T. (1983). *Site Analysis: Diagramming Information For Architectural*. Architectural Media Ltd.